

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1.Latar Belakang Penelitian

Aktifitas *tabligh* dewasa ini bisa dibilang sangat menarik untuk dikaji dan dipelajari. Dalam hal *tabligh*, Setidaknya ada 3 (tiga) alasan sebagai dasar yang bisa kita ketahui untuk menguatkan hal tersebut. *Pertama*, secara teologis, kegiatan *tabligh* yang selalu ramai diperbincangkan merupakan perintah yang sangat berlaku tanpa pandang bulu, siapapun, dimanapun, serta dalam keadaan apapun, setiap muslim yang *mukallaf*, memikul kewajiban untuk melaksanakan kegiatan *tabligh*.

Bahkan dikatakan bahwa jika kalian mengetahui satu ayat saja kita mempunyai kewajiban untuk menyampaikannya. Kemudian kita sampaikan kepada orang yang membutuhkan pesan tersebut agar *mad'u* bisa berubah kejalan yang lebih baik lagi dan bisa menjadikan pijakan dalam kehidupan mereka.

*Kedua*, secara filosofis kegiatan *tabligh* adalah fitrah dasar bagi seluruh manusia. Setiap orang selalu membutuhkan informasi terkait keagamaan baik tentang gaya hidup ataupun ibadah *Amaliyah* dan *Qouliyah*, senang jika diajak dan dilibatkan, Ingin dan membutuhkan bimbingan, dan merasa cukup gembira jika diberdayakan. Bisa dibuktikan dari pengajian-pengajian yang menjamur akhir-akhir ini dari masjid-

masjid, halaqoh-halaqoh kecil yang ada didalam komunitas, aktivitas perkantoran, dan lain sebagainya pasti mempunyai kegiatan keagamaan yang didalamnya mengandung aktivitas *tabligh*. *Tabligh* selalu menjadi kebutuhan manusia untuk menjadi laebih baik.

Tanpa *tabligh* hidup ini hampa tanpa tujuan dan arahan yang jelas. Manusia sejatinya hanya hidup didunia ini hanyalah sementara, sedangkan manusia sendiri mempunyai kehidupan setelahnya yaitu di akhirat. Maka dari itu manusia mempunyai waktu yang singkat di bumi ini tidak lain untuk beribadah kepada Allah SWT. Dan untuk bisa sempurna dalam ibadah tersebut diperlukanlah aktivitas *tabligh* yang dalam materinya disampaikan cara melakukan ibadah tersebut dengan sempurna.

*Ketiga*, secara empiris *tabligh* selalu menunjuk dialektika kompromi antara aspek teologis dan filosofis tadi. Disatu sisi kegiatan *tabligh* adalah kewajiban yang tidak bisa dinafikan dari setiap muslim, sedangkan disisi lain ada banyak sekali kualifikasi dan kompetensi yang perlu dipenuhi oleh setiap orang yang akan melaksanakan *tabligh* secara efektif dan professional. Secara umum, setiap orang mempunyai kewajiban untuk berdakwah di jalan Allah SWT, namun pesan yang disampaikan bisa diterima oleh *mad'u* dengan baik jika penyampaian pesan tersebut disampaikan dengan benar dari segi materi, cara

penyampaian, serta bimbingan setelahnya sangat dibutuhkan oleh seorang *da'i*.<sup>1</sup>

Mungkin setiap orang bisa berdakwah, tapi tidak semua orang mampu diterima pesan yang disampaikan. Kredibilitas seorang *da'i* dituntut dalam hal ini. Kredibilitas secara keahlian dalam materi, kemudian sisipan penunjang sebagai cara penyampaian pesan tersebut. Serta bahasa yang disampaikan apakah bisa masuk logika atau masuk pada akal mereka atau tidak itu tergantung dari kredibilitas *da'i* tersebut.

Kesuksesan *tabligh* bisa dilihat dari kredibilitas seorang *da'i*, tanpa aspek kredibilitas, mad'u sulit menerima pesan *tabligh* tersebut. Tidak jarang mad'u yang terang-terangan menolak bahkan menghindarkan aktivitas *tabligh* dikarenakan kesalahan *da'i* ketika penyampaian. Bahkan, ketidaksetujuan mereka akan berdampak pada aktivitas ibadah mereka yang jauh dari tujuan utama yaitu menjadikan mad'u menjadi lebih baik, dan memberikan arahan kepada mad'u kepada jalan yang lurus serta diridhoi oleh Allah SWT. Penolakan tersebut juga tidak dibenarkan jika semuanya adalah karena salah dari *da'i* tersebut. Terkadang penolakan terhadap aktivitas *tabligh* dikarenakan mad'u sendiri yang belum mendapatkan hidayah dari Allah SWT.

Berangkat dari banyaknya pelaku *tabligh* yang sering tidak memperhatikan atau bahkan mengabaikan kualifikasi yang disebutkan sebelumnya. Ada yang sangat mahir dalam segi keilmuannya, namun

---

<sup>1</sup> Slamet. (2009). Efektifitas Komunikasi Dalam Dakwah Persuasif. Jurnal Dakwah Vol 10 No 2 Hal 179-193.

praktek *tabligh*nya tidak tepat, ataupun ada yang praktek *tabligh*nya baik, namun integritas dirinya terhadap masyarakat sangat rendah. Begitupun sebaliknya ada *da'i* yang secara kapasitas dan kapabilitasnya sangat rendah atau dibawah rata-rata, tetapi perilaku serta proses *tabligh*nya berjalan dengan lancar dengan integritasnya yang tinggi. Maka dari itu, perihal *tabligh* ini sangat menarik untuk dibahas serta di kaji agar kesalahan-kesalahan selama ini bisa terselesaikan dengan baik.<sup>2</sup>

*Tabligh* adalah kegiatan yang sangat mulia yang dicontohkan langsung oleh Nabi Muhammad SAW dengan tujuan untuk memberikan petunjuk kepada jalan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Karena sejatinya tidak ada panggilan atau ajakan terbaik, selain panggilan dan ajakan kepada Allah SWT dan beramal shaleh. Rosulullah SAW sebagai tauladan yang baik, memberikan cara yang baik pula dalam hal berdakwah. Beliau adalah uswatun hasanah kita semua, puluhan tahun Nabi Muhammad SAW sejak datangnya wahyu pertama hingga ajal menjemput, Nabi Muhammad SAW tidak pernah lelah untuk berdakwah menegakan syariat agama islam. Memang tidak jarang orang-orang yang menolak *tabligh* Nabi Muhammad SAW, Namun dalam perjalanannya muslim malah terus bertambah dan terus bertambah dikarenakan *tabligh* Nabi Muhammad SAW.

*Tabligh* merupakan kegiatan atau kegiatan ataupun upaya yang terasa cukup sangat penting dalam penyebaran ajaran agama islam.

---

<sup>2</sup> Ahmad, N. (2014). *Tantangan Dakwah di Era Teknologi dan Informasi*. Jurnal ADDIN, Volume(8) No 2, 319-344.

Dengan melakukan kegiatan *tabligh*, islam bisa diterima dan tersebar kepada khalayak. Jika tanpa *tabligh*, islam tidak bisa menjadi agama yang banyak pengikutnya. Islam batas izin Allah SWT dapat menyebar begitu pesatnya dikarenakan *tabligh* yang dilakukan oleh pegiat *tabligh* sangat dilaksanakan dengan baik. Begitu juga Sebaliknya jika tanpa aktifitas kegiatan *tabligh*, hati masyarakat akan sangat jauh, bahkan membenci ajaran agama islam, sehingga nilai-nilai ajaran agama islam yang dikenal dengan rahmatan lil alamin tidak akan tersebar dengan maksimal kepada khalayak. Telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an tentang cara berdakwah antara lain dengan cara *hikmah*, nasihat yang benar dan *mujadalah* atau diskusi.<sup>3</sup>

Berangkat dari sumber Firman Allah SWT Surat An-Nahl ayat 125 tentang cara berdakwah dalam ayat tersebut, bahwasannya tata cara melakukan kegiatan *tabligh* antara lain *hikmah*, *mau'idhah hasanah*, dan *mujadalah* atau diskusi tapi dengan tutur kata yang baik. Kemudian tumbuh dan berkembanglah tata cara tersebut yang merupakan cara operasionalisasinya yaitu dengan cara perkataan atau *Dakwah bil Lisan*, tulisan atau *tabligh Bil Kitabah*, seni, dan serta dengan perbuatan. Dari sekian banyak metode yang disampaikan diatas, *Dakwah bil Lisan* merupakan salah satu metode yang cukup eksis dan paling efektif untuk mengutarakan ajaran Islam. Cara berdakwah dari hari-kehari makin marak macam-macamnya, *Dakwah bil Lisan* bisa dilakukan dengan

---

<sup>3</sup> Rif'at, M. (2014). Dakwah dan Toleransi Umat Beragama (Dakwah Berbasis Rahmatan Lil Alamin). AlHadharah Jurnal Ilmu Dakwah Vo 13 No 26 Hal 7-14.

berbagai macam cara bisa melalui mimbar ketika sholat jum'at, atau dengan ceramah di pengajian-pengajian, ada yang *tabligh* dengan melalui media tertentu seperti radio, televisi, youtube, dan lain sebagainya.

*Dakwah bil Lisan* ini lebih mudah tata cara penyampaian, secara lisan yang diciptakan oleh Allah SWT adalah untuk berbicara atau menyampaikan informasi. Manusia ketika mendapatkan pesan *tabligh* melalui lisan tersebut cenderung lebih bisa menangkap isi pesan tersebut. Dengan cara yang baik, serta cara yang unik materi *tabligh* oleh lisan ini bisa tersampaikan dengan baik. Dan dapat diterima dengan baik pula oleh mad'u. lisan menjadi alat terpenting dalam hal berdakwah dikarenakan kemudahan manusia dalam berbicara serta kemudahan mad'u dalam menangkap materi tersebut.

Sebelum manusia menggunakan sarana buatan yang mutakhir (Teknologi) mereka telah mencoba untuk mengutarakan pesan *tabligh*nya dengan bahasa lisan. Hal itu terbukti dari pemahaman sebagian besar orang tentang *tabligh* yang identik kegiatan ceramah di atas kegiatan ceramah yang disampaikan diatas mimbar, kemudian di majlis taklim, dan lain sebagainya. Dewasa ini, sarana ini digunakan untuk mempermudah proses tersebut, serta penyebarannya akan lebih massif dan merata.

Dewasa ini banyak *Da'i* yang sangat berkompeten dan ahli dalam hal *Dakwah bil Lisan* dilihat dari eksistensinya dalam berdakwah, seperti KH. Drs. Ahmad Ihsan yang biasa disebut Kyai cepot. Beliau seorang pimpinan Pondok Pesantren Modern Ibadurrahman, Banten. Beliau

dikenal oleh masyarakat sebagai sebutan kyai cepot karena mempunyai keunikan dan ciri khas dalam penyampaian *tablighnya* di masyarakat luas. Beliau berdakwah dengan sangat lantang, tegas, serta sering menunjukkan gaya bicara ataupun tingkah laku pewayang nusantara yang bernama cepot. Tidak hanya gaya bicara serta kelakuan yang biasa beliau tirukan, tetapi gaya beliau dalam berpakaianpun sering kali mengundang perhatian masyarakat dengan berpakaian menyerupai cepot sambil membawa tongkat sehingga sering menimbulkan senyuman atau tawa dari pada *mad'u*.<sup>4</sup>

Walaupun beliau sering berdakwah dengan gaya bahasa yang unik, tentu tidak juga mengurangi isi pesan inti *tabligh* Islamiyah yang disampaikan beliau<sup>5</sup>. Materi yang akan disampaikan dikemas dengan apik oleh beliau sebagai bukti keahlian beliau dalam materi tersebut, kemudian materi *tabligh* tersebut disisipi humor sedikit didalam materi *tablighnya* agar *mad'u* tidak terlalu jenuh dalam mendengar penyampaian pesan tersebut. Hal ini terbukti sukses dalam aspek *tablighnya* dilihat dari respon *mad'u* yang selalu merasa gembira kita mendengar ceramahnya ustadz cepot tersebut.

Al Ustadz KH Zaenuddin MZ yang biasa dikenal dengan Panggilan *Da'i* sejuta umat juga ahli dalam bidang *Dakwah bil Lisan*.

---

<sup>4</sup> Gurnita, A. (2015). Respon Masyarakat Terhadap metode Dakwah Kiai Cepot, jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

<sup>5</sup> Gurnita, A. (2015). Respon Masyarakat Terhadap metode *Tabligh* Kiai Cepot, jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu *Tabligh* dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.



Suaranya yang khas dan lantang itu yang membuat orang selalu tertarik mendengarkan ceramah ceramahnya, bahkan sampai dengan saat ini banyak orang yang selalu mengakses video ceramahnya di youtube, instagram dan lain sebagainya.<sup>6</sup> *Dakwah bil Lisan* yang disampaikan beliau selali disisipkan humor yang sangat berperan sebagai pelepas naluri dan ketegangan batin. Kenyataannya seni *Dakwah bil Lisan* seperti ini kenyataannya lebih dominan diminati oleh masyarakat, tetapi masih tetap dalam batasan batasan yang sewajarnya<sup>7</sup>.

Dengan ciri khas pakaian beliau yaitu dengan baju muslim, peci hitam, dan sarung tersebut memberikan kesan seseorang yang ahli dalam bidang agama. Pesan yang disampaikan pun menjadi menarik dengan cerita-cerita yang beliau sampaikan untuk mengaitkan dengan materi ceramahnya. Tidak jarang penonton yang memenuhi pengajian tersebut merasa bahagia dan terhibur dengan penampilannya. Hal ini terbukti sukses dalam hal berdakwah dengan banjirnya undangan beliau untuk berdakwah di banyak kota di Indonesia.

Melihat fenomena yang sebelumnya disampaikan, metode *Dakwah bil Lisan* merupakan cara satu-satunya untuk menyampaikan kalimat *tabligh* yang memerlukan penceramah atau *da'i* kiranya pandai dalam penyampaianya dalam saat berdakwah. Sudah sepatutnya kredibilitas ini juga harus diimbangi estetikan dalam retorika serta dihiasi dengan gerakan pendukung yang dapat memperindah. Karena tanggungjawab

---

<sup>6</sup> Anjani, E. (2019). Gaya Bahasa K.H. Zainuddin MZ Dalam Ceramah Isra Mikraj Di Tangerang Selatan. Jurnal Kajian dan Pengembangan Manajemen Dakwah. Volume 09 No 01 Hal 161-185

<sup>7</sup> Japarudin. (2010). Humor dalam aktivitas tabligh. Jurnal Syiar, Volume(17) No 2, 11-20.



besar dari seorang *da'i* adalah bagaimana seorang *da'i* bisa meyakini mata, telinga juga pikiran serta hati pendengar atau *mad'u* supaya mereka ingin mendengar, mengikuti, menyimak, dan yang paling terpenting mereka mengamalkan dari apa yang dipesankan oleh *da'i* dengan kekuatan komunikasi.<sup>8</sup>

Efektifitas serta efisiensi kegiatan *tabligh* terlihat apabila dalam proses penyampaian dapat mempertimbangkan dan mempertimbangkan aspek-aspek penting yang berkaitan dengan proses kegiatan *tabligh*. Diantaranya adalah manusia, karena selain sebagai subyek juga dalam posisi tertentu menjadi obyek (sasaran) *tabligh*. Menurut Elizabeth tieney, seorang pakar komunikasi efektif, waktu yang dapat diterima bagi seseorang dan dianggap efektif untuk menerima perkataan langsung dari orang lain adalah sekitar 10 menit. Jika lebih dari itu audience akan cepat terganggu dengan masalah-masalah pribadinya, seperti: melamun, mengantuk, memikirkan planning kedepan, ataupun dan lain sebagainya. Problema ini menjadi dampak tersendiri di dalam jiwa manusia, seperti jenuh, bosan, dan lain sebagainya. Maka permasalahan tersebut sejatinya dapat mengurangi eksistensi dari *tabligh* tersebut.

Masalah ini terbukti dan terlihat ketika didalam proses *tabligh* seperti pengajian, khutbah jum'at dan lain sebagainya jika seorang *da'i* atau khotib sedang menyampaikan pesannya dengan monoton atau lurus-lurus saja, *mad'u* sebagai pendengar akan merasa bosan dan mengantuk.

---

<sup>8</sup> Prastiti, D. W. (2018). Gaya retorika Dakwah IL dan AL dalam tajuk “jangan takut miskin” pada ajang Aksi Asia 2018. Skripsi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Sunan Ampel, Surabaya.

Sehingga tujuan utama berdakwah yaitu dengan menyebarkan syariat agama islam tersebut tidak tersalurkan dengan baik kepada masyarakat.

Sebut saja Ustad Abdul Somad yang selalu efektif dalam berdakwah. *Tabligh* yang beliau lakukan, bukan hanya sekedar ceamah tetapi selalu memberikan kesempatan kepada audiens untuk bertanya dengan cara menuliskan pada secarik kertas yang sudah disiapkan panitia. Kemudian banyak dari pertanyaan yang diajukan kepada Ustad Abdul Somad dijawab dengan sisipan humor, Hal ini yang membuat masyarakat tidak jenuh mendengarkan cearmahnya serta jawaban jawaban pertanyaan tersebut. Dalam hal ini, beliau tidak hanya mempunyai penguasaan yang sangat baik terkait dali agama, tetapi beliau juga ahli komunikasi untuk menyampaikan pesan kepada jamaahnya.

Jika mengacu pada teori kredibilitas aristoteles ustadz Abdul Somad memiliki kualifikasi tersebut yaitu dari segi *ethos*, beliau sangat ahli dan lihat dalam urusan agama dan berdakwah. Kemudian dari segi *Patho*, beliau sering menyisipkan humor-humor yang membuat audiens terhibur dan tertawa. Kemudian dari segi *logos*. Beliau selalu menyampaikan materi dengan lugasm tegas, namun logis menurut akal kita semua. Sehingga masyarakat cenderung menerima dan minat untuk mendengarkan ceramah ustadz Abdul Somad.

Peran media terkesan amat sangat penting dalam abad teknologi informasi seperti sekarang. Setiap orang mungkin tidak akan menolak dan menganggukkan kepalanya tanda setuju, bahwa media telah menjalankan

fungsi-fungsinya sebagai sarana informasi, hiburan dan juga pendidikan. Di dunia global ini setiap orang menginginkan informasi yang cepat sehingga salah satu jalan untuk mencari informasi adalah dengan menonton televisi, karena televisi selain menyajikan berita secara visual sekaligus gambar.

Tujuan yang pertama dikembangkan media adalah untuk memberikan kemudahan bagi manusia. Mengingat media massa (khususnya televisi) sebagai sumber informasi sudah merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia, dan juga merupakan salah satu alat komunikasi persuasif yang sangat efektif, untuk itu diperlukan perhatian-perhatian yang lebih serius terhadap media-media tersebut. Maka sangatlah tepat dan merupakan suatu langkah yang maju kalau media juga dimanfaatkan sebagai sarana untuk menyiarkan ajaran Islam. Media massa seperti televisi, radio, koran, dan internet merupakan alternatif terbaik media dakwah Islam yang sangat potensial.

Banyak televisi di kalangan masyarakat telah menyediakan sebuah peluang yang sangat besar untuk memeralatnya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Berbagai acara yang disajikannya yang sungguh variatif telah menjadikan televisi sebagai media yang disukai oleh setiap lapisan masyarakat. Televisi adalah media yang bisa digunakan untuk kepentingan pengelolanya, bila diarahkan kepada hal yang negatif, maka akan menghasilkan nilai-nilai yang negatif dan sebaliknya.

Televisi bisa digunakan sebagai media dakwah dalam mengembangkan atau menanamkan ajaran-ajaran Islam. Program-program televisi bisa disajikan dengan memperhatikan keurgenan nilai-nilai Islami di dalam masyarakat. Akan tetapi tentu saja, program-program tersebut tidak boleh kehilangan fungsifungsinya hanya dengan karena dibumbui nilai-nilai yang Islami.

Menurut Zulkiple ABD.Gani dalam bukunya yang berjudul Islam Komunikasi Dan Teknologi Maklumat menyatakan bahwa; didapati kesadaran untuk memanfaatkan alat-alat teknologi media bagi tujuan dakwah telah lama timbul. Walaupun begitu usaha untuk melaksanakan cita-cita tersebut terpaksa menempuh belbagai halangan. Antara lain sikap umat Islam sendiri yang tidak proaktif terhadap teknologi media, halangan-halangan dari perspektif politik seperti halangan kebebasan media sehinggalah kepada kelemahan system pendidikan Islam yang tidak menyediakan tanaga kerja media yang memiliki kefahaman Islam yang jitu.<sup>9</sup>

Menggunakan televisi sebagai sarana dakwah untuk semua kalangan masyarakat tidak harus merubah siaran-siaran televisi secara revolusionis. Program-program tersebut tidak boleh kehilangan unsur yang menjadi daya tariknya tersendiri bagi masyarakat. Konsepnya adalah memadukan keistimewaan program tersebut dengan dakwah Islami.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Syukur Kholil, *Penyiaran Islam Melalui Televisi, Konsep Ideal, Kondisi Objektif dan Prospeknya*, (sebuah makalah dalam Loka Karya jurusan Komunikasi Islam IAIN SU Medan pada tanggal 9 Desember 2006), h. 1

<sup>10</sup> Abdul Zulkiple Gani, *Islam Komunikasi Dan Teknologi Maklumat*, (Malaysia: Utusan

Penyiaran Islam melalui televisi dapat menyatukan persepsi komunitas umat Islam dengan menerima pesan-pesan yang disampaikan secara bersamasama dan seragam. Di samping juga dapat meminimalisir pengaruh westernisasi yang semakin marak digencarkan oleh media Barat. Televisi juga merupakan aspek penting bagi proses identifikasi nilai-nilai yang diterima oleh masyarakat (khususnya umat Islam) yang terus berubah. Syekh Ali Mahfuz mengutarakan bahwa maju mundurnya Islam sangat tergantung pada kegiatan dakwah atau penyiaran Islam yang dilakukan oleh umat Islam itu sendiri. Maka dari itu, pemanfaatan media televisi sebagai media dakwah Islam untuk menyiarkan ajaran Islam, menarik untuk dibahas lebih lanjut. Dalam tulisan ini, sedikit banyaknya akan dibahas tentang penyiaran Islam melalui televisi dan hal-hal yang berkaitan dengannya.

Media massa, televisi sebagai contohnya, adalah sebuah sarana pembangun kebudayaan atau peradaban ummat manusia. Kemampuannya dalam membentuk sebuah kebudayaan haruslah digunakan sebaik mungkin, bila tidak televisi juga bisa menjadi sarana penghancur kebudayaan. Sebagai seorang muslim yang menempati posisi yang sangat berpengaruh dalam menentukan arah siaran televisi, maka ia harus cermat dalam menyetir media massa, dalam hal ini televisi, ke arah yang

konstruktif, bisa menjadi wahana dakwah Islam yang berisikan ajaran nilai-nilai Islami yang akan dianut oleh para pemirsa<sup>11</sup>

Jika bulan ramadhan datang, tayangan-tayangan religi sangat laku dalam dunia pertelevisian. Rating yang tinggi serta iklan yang banyak menjadi harapan semua televise. Maka dari itu sudah sangat wajar jika tayangan religi dalam bulan ramadhan sangat populer bahkan bisa menjadi andalan televise. Semakin banyaknya acara religi di televise, setiap channel mempunyai andalan acaranya masing-masing sebagai contohnya dalam siaran TVOne mereka mempunyai andalan “Damai Indonesiaku” begitu juga NET.TV yang mempunyai andalan acara “Ini Sahur” dan begitu juga Indosiar yang mempunyai andalan acara religinya “AKSI (Akademi Sahur Indonesia).

Oleh karena itu, untuk menjadi seorang penceramah yang baik harus pula memiliki kualifikasi yang memadai. Karena tidak jarang terjadi permohonan sisipan humor dalam *tabligh* agar suasana lebih menarik. Ustad IL dan AL adalah seorang *Da'i* kembar dari pesantren Darussalam Garut sekaligus guru atau pengajar di Pesantren tersebut. Berbekal ilmu-ilmu yang pernah ditimba di bangku pendidikan dia di pesantren, mereka berdua menjelma menjadi *da'i* kondang yang berhasil memenangkan kompetisi aksi Indonesia pada ramadhan 1430 kemarin. IL dan AL adalah kakak beradik yang ditakdirkan dengan dilahirkan kembar, nama lengkap mereka berdua Ilyasa Wijaya kusuma dan Alyasa Wijaya

---

<sup>11</sup> Arfin, Muhammad, *Dakwah Multi Media Terobosan Baru bagi Para Da'i*, Surabaya: Graha Ilmu Mulia, 2006.

Kusuma. Mereka sempat menjadi juara ke 2 pada AKSI (Akademi Sahur Indonesia) pada tahun 2015 silam, dan mereka berdua juga sempat meraih juara 1 dalam AKSI Asia 2018 yang pesertanya tidak hanya dari kalangan *da'i-da'i* Indonesia, tetapi pesertanya dating dari berbagai macam Negara di Asia tenggara. Kemudian pada tahun ini juga ustadz IL dan AL ikut kembali dalam ajang AKSI di Rumah saja dan ustadz IL dan AL dapat mempertahankan tahta kemenangan mereka dengan mendapatkan juara 1 pada ajang tersebut. Ustadz IL dan AL sering menampilkan sesuatu yang isitimewa dan sering membuat audiens tertawa dari atraksi yang ditampilkan, dan tak jarang mendapat pujian dari para audiens dan dewan juri. Kelucuan dan kekompakan mereka, sering disamakan seperti Upin dan Ipin. Ustadz IL dan AL mempunyai paket yang lengkap ketika berdakwah dalam ajang pencarian bakat tersebut.

Melihat pertimbangan dan ulasan yang diuraikan sebelumnya, dikuatkan juga dengan fenomena kegiatan *tabligh* dewasa ini. *Tabligh* secara atraktif sangat penting untuk dikaji dan harus dimiliki oleh para *da'i* supaya apa yang menjadi tujuan dapat tercapai dengan maksimal. Dari sebab itulah judul ini menarik untuk dibahas.



## 1.2.Fokus penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka dalam penelitian ini difokuskan dalam permasalahan tentang bagaimana *tabligh* yang dilakukan mereka berdua. Dengan banyak penceramah yang lebih senior dari mereka berdua, namun *tabligh* ustadz IL dan AL selalu mendapatkan tempat dan hati di masyarakat Indonesia. Hingga Kemudian menimbulkan pertanyaan besar terkait konsep Atraksi Interpersonal sebagai factor-factor situasional dalam *tabligh* Ustad IL dan AL baik Daya tarik fisik, *Familiarity*, serta kredibilitas *da'i* dalam berdakwah.

Untuk memperjelas fokus penelitian kajiannya, maka dirumuskan kedalam beberapa pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana Daya tarik fisik komunikasi interpersonal ustadz IL dan AL dalam *Tabligh* ?
2. Bagaimana *familiarity* komunikasi interpersonal ustadz IL dan AL dalam proses *Tabligh* ?
3. Bagaimana kredibilitas komunikasi interpersonal ustad IL dan AL dalam *Tabligh*?

## 1.3.Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui daya tarik fisik komunikasi interpersonal ustadz IL dan AL dalam *Tabligh* nya pada ajang pencarian bakat.

2. Untuk mengetahui bagaimana familiarity komunikasi interpersonal ustad IL dan AL dalam *Tabligh* nya pada ajang pencarian bakat
3. Untuk mengetahui bagaimana kredibilitas komunikasi interpersonal ustad IL dan AL dalam *Tabligh* pada ajang pencarian bakat.

#### 1.4.Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

##### 1. Kegunaan secara teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini bisa bermanfaat untuk kita dalam hal :

- a. Memberi manfaat dalam pengembangan ilmu *tabligh* khususnya dalam bidang *Tabligh*. Cara berdakwah dari waktu-kewaktu diperlukan pengembangan mengikuti zaman pada saat ini.
- b. Kemudian hasil penelitian ini sangat diharapkan dapat memperkaya pemikiran kita terhadap cara berdakwah yang baik yang bisa diterima oleh khalayak umum.
- c. Memberikan sumbangan secara ilmiah dalam ilmu dan cara berdakwah dengan menggunakan *tabligh* yang atraktif tersebut.

- d. Sebagai sandaran dan gambaran referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan *tabligh* atraktif.

## 2. Kegunaan secara praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Untuk penulis sendiri diharapkan hasil penelitian ini berguna untuk setidaknya menambah wawasan serta pengalaman yang luas tentang cara berdakwah yang baik melalui cara yang atraktif dengan memperoleh data tentang objek yang diteliti untuk selanjutnya diolah dan dituangkan dalam sebuah karya ilmiah dibidang komunikasi dan penyaiaran islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djaati bandung.
- b. Selanjutnya yaitu sebagai bentuk kontribusi dalam mengembangkan kegiatan *tabligh* di masyarakat yang mampu mewujudkan tujuan bersama yaitu menjadikan manusia menjadi lebih baik lagi kedepannya dan mendapatkan pijakan serta arahan yang mampu membimbing perjalanan mereka selama di dunia.

## 1.5.Landasan Pemikiran

Islam sering disebut dengan agama yang selalu mengedepankan *tabligh*, berarti agama selalu memanggil kepada

umatnya untuk selalu aktif dalam berdakwah. Secara etimologis *tabligh* memiliki beberapa arti: (1) Menyeru (2) Memanggil (3) Membela sesuatu; (4) perkataan dan perbuatan untuk menarik umatnya kepada sesuatu (5) Meminta atau memohon. Menurut penjelasan diatas, *tabligh* sangat berkaitan dengan proses difusi, transmisi transformasi, serta integrasi ajaran agama Islam terhadap umat penganutnya.

Maka dari itu terasa sangat penting bagi pendakwah untuk memperhatikan aspek psikologi, mental, serta perilaku dari *mad'u* itu sendiri. Atraksi dalam berdakwah adalah sikap positif, daya tarik dan kesukaan yang ditampilkan yang mengakibatkan audiens makin tertarik dan semakin besar kecenderungannya terhadap mendengarkan *tabligh*. Kita secara tidak langsung bisa meramalkan apa yang terjadi dalam arus komunikasi interpersonal. Semakin audiens tertarik kepada komunikator, maka sebegitu besar juga kecenderungan audiens terhadap proses *tablighnya*. Atraksi dalam berdakwah adalah kecenderungan seorang *da'i* untuk menampilkan ciri khas serta penampilan yang istimewa yang tidak dimiliki oleh *da'i* yang lain dan dengan adanya daya tarik ini membentuk rasa suka. Pada dasarnya perasaan suka pada seorang *da'i* akan membuat orang yang kita sukai menjadi prioritas bagi kita.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Enjang, A.S. (2008). Dakwah Smart : Proses Dakwah Sesuai Dengan Aspek Psikologi Mad'u. Jurnal Ilmu Dakwah Vol 4 No 12 Hal 259-289.

Kesempurnaan serta keberhasilan dalam berdakwah tergantung bentuk tingkah laku, perbuatan, dan cara penyampaianya kepada masyarakat. Dalam *tabligh* sangat diperlukan hal-hal baru yang lebih kreatif agar bisa membuat manusia terkesan dengan apa yang disampaikan *da'i*. Sisipan atraksi dalam *tabligh* berfungsi digunakan agar konsentrasi audiens terfokus pada *da'i* serta terfokus kepada materi yang disampaikan seiring berjalannya waktu.

Atraksi interpersonal adalah kecenderungan seseorang kepada orang lain, menyukai, serta selalu menanggapi dengan sikap positif, dan selalu memperhatikan daya tarik pribadi. Pendapat senada dikemukakan oleh Baron & Byrne dalam bukunya Jalaluddin Rakhmat Psikologi komunikasi yang mengungkapkan bahwa atraksi interpersonal adalah kecenderungan terhadap orang lain yang ditunjukan sepanjang suatu dimensi yang berkisar dari sangat suka hingga sangat tidak suka. Barlund juga mengemukakan atraksi interpersonal adalah ketertarikan seseorang terhadap orang lain. Semakin tertarik kepada seseorang, maka akan mengevaluasinya secara positif, berkecenderungan untuk bergerak mendekatinya, dan bersikap baik terhadapnya<sup>13</sup>.

---

<sup>13</sup> Rakhmat, J. (2009). Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya, Yogyakarta: Graha Ilmu.

Pada teori atraksi interpersonal tersebut, ada factor-faktor situasional yang dapat mempengaruhi kesuksesan dalam berkomunikasi interpersonal antara lain Daya tarik, *familiarity* atau popularitas, serta kredibilitas seseorang sebagai factor penentu.

Menurut beberapa peneliti, daya tarik fisik seseorang (Physical Attractiveness) sering menjadi penyebab dan cara utama dalam atraksi interpersonal. Tidak dipungkiri bahwa ketampanan dan kecantikan yang menarik dan dibarengin dengan pakaian yang digunakan akan dapat lebih mudah menarik perhatian dan simpati orang lain, mudah di kenal, dan mudah disukai. Seseorang bias lebih bersamangat jika seorang *da'i* mempunyai daya tarik interpersonal dan memudahkan *da'i* untuk kiranya menyalurkan ilmu ajaran agama islamnya. Bahkan tidak hanya ketampanan yang bisa digunakan untuk menarik daya tarik, keahlian dalam menyampaikan bisa menjadi factor ketertarikan audiens.

Jika seorang *da'i* menyukai ataupun selalu memuji audiens, ini akan membuat audiens merasa senang kepada *da'i* tersebut.. Pujian yang dilontarkan soerang *da'i* sesuai dengan teori pertukaran social, sebagai contoh seperti berdagang atau transaksi jual beli. Kita akan senang dan melanjutkan transaksi di hari-hari selanjutnya jika mendapatkan keuntungan yang relative banyak. Meneurut Thibault dan Kelley dalam Jalaluddin Rakhmat (2011),

Begitu juga dengan kebiasaan sehari-hari kita dalam bergaul akan terasa harmonis, serta menyenangkan secara ekonomis dan psikologis, maka mereka cenderung saling menyayangi.<sup>14</sup>

Atraksi dalam berdakwah atau khususnya gaya bahasa adalah ciri khas seorang *da'i* ketika berdakwah dalam menyampaikan pesan-pesan ajaran agama Islam kepada *mad'u* dengan memperhatikan beberapa seni seperti gerakan-gerakan tangan yang senada dengan apa yang disampaikan bahkan ada yang di tambah dengan gerakan anggota tubuh. Intonasi dalam berdakwah juga sering diperlihatkan agar tidak terkesan datar, gaya bahasa dengan teknik repetisi, variasi, dan lain sebagainya.

Seni dalam berdakwah adalah strategi agar *tabligh* tersebut menjadi lebih baik dan lebih indah. Seni berbicara tersebut menjadi sebuah kebutuhan khusus setiap manusia dan bisa digunakan dalam berdakwah agar lebih menarik, lebih menyenangkan, serta menghindari keadaan yang monoton. Atraktif dalam berdakwah bisa digunakan oleh penceramah ketika menyampaikan materi atau pesan *tabligh*nya.

Nama-nama ustadz dari yang dinilai paling senior dari segi umur seperti ustadz Zaenudin MZ, Ustadz Jujun Junaidi, Ustadz Adi Hidayat, Ustadz Evie Effendi, dan lain sebagainya, ustadz Il dan AL berada diantara mereka yang menjadikan atraktif dalam

---

<sup>14</sup> Mutia, Y. (2019). Psikologi KOMunikasi Dalam Meningkatkan Dakwah Da'i di Masjid Fajar Ikhlas Kelurahan Sumberejo Kecamatan Kemiling. Al Adyan Volume 12 Nomor 2.



berdakwah sebagai strategi mereka dalam berdakwah di depan khalayak umum.

